

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu periode perkembangan manusia yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa awal dewasa, sehingga mereka tidak bisa dikatakan lagi sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dikatakan sebagai seorang dewasa. Masa ini merupakan usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Karena hanya sedikit orang dewasa yang memisahkan awal masa remaja dengan akhir masa remaja, mereka cenderung mengingat seluruh masa remaja sebagai usia yang penuh kegoncangan. Di samping itu pemberitaan tentang kasus-kasus remaja, cenderung memperkuat keyakinan bahwa periode ini adalah periode yang tidak bahagia dalam rentang kehidupan (Hurlock, 2007).

Pada masa remaja, seperti halnya pada tahapan lain, terdapat tugas-tugas perkembangan yang mesti dicapai sebagaimana diungkapkan oleh Havighurst (dalam Sumanto, 2014) antara lain menerima keadaan jasmaniah dan menggunakannya secara efektif, menerima peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, mencapai perilaku yang bertanggungjawab secara sosial, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara, belajar bergaul dengan kelompok sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, secara sadar mengembangkan gambaran dunia yang lebih memadai, memilih dan mempersiapkan karier, belajar menggunakan jaminan ekonomi secara mandiri, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai petunjuk dalam berperilaku. Jika tugas-tugas perkembangan tersebut dapat dilalui oleh remaja dengan baik maka akan menimbulkan fase bahagia sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perencanaan Pendidikan di Amerika Serikat (*Education Association*), secara individu seluruh remaja membutuhkan arti penting sebuah keluarga. Dalam naungan keluarganya mereka hidup (Ghozally, 2007). Kenyataannya, tidak semua remaja tinggal dengan keluarganya. Sebagian remaja terpaksa tinggal di panti asuhan, semisal karena adanya masalah dalam keluarga, antara lain meninggalnya orangtua atau kesulitan dalam hal ekonomi (kemiskinan), atau karena masalah lainnya.

Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim, piatu, atau keduanya, serta anak-anak yang dititipkan orangtuanya karena mereka tidak mampu membiayai dalam hal pangan, sandang, papan, serta pendidikan dan keterampilan yang layak. Walaupun semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, namun anak-anak tersebut seringkali kurang mendapatkan kasih sayang yang juga mereka butuhkan. Hal ini dikarenakan pengasuh harus membagi kasih sayangnya dengan anak lainnya yang jumlahnya banyak sehingga tidak bisa memerhatikan secara mendalam (Savitri dkk, 2012).

Sebagaimana dinyatakan oleh Hawari (1999) bahwa di panti asuhan anak mengalami *deprivasi emosional* sebagai akibat *deprivasi parental* karena tenaga pengasuh yang amat sedikit tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan anak. Hawari juga mengatakan bahwa kendala yang dialami oleh kebanyakan panti asuhan adalah kurangnya dana, tenaga pengasuh, keterampilan dan pemahaman pengasuh terhadap jiwa dan perkembangan anak juga masih terbatas, serta motivasi pengasuh.

Mulyati (1997) mengatakan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya, namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis. Bahkan, menurut studi kasus yang dilakukan oleh Anna Freud disimpulkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan “ditakdirkan” untuk gagal secara psikologis disebabkan kurangnya peran ibu dalam pengasuhan.

Di sisi lain, Mappiare (1982) menyatakan bahwa kasih sayang dan perhatian merupakan kebutuhan terpenting bagi remaja, selain kebutuhan akan pengakuan. Selain itu, curahan kasih sayang dalam merawat, memelihara,

mengasuh, dan membimbing adalah hak setiap anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar. Andaikata hak ini tidak dipenuhi, bisa mengakibatkan para remaja mengalami hambatan dalam tugas perkembangan selanjutnya, sebaliknya jika bisa dipenuhi maka akan membawa keberhasilan dalam perkembangan remaja.

Kenyataannya, remaja yang tinggal di panti asuhan kekurangan perhatian dan kasih sayang yang diperlukan untuk perkembangan emosionalnya. Remaja yang tinggal di panti asuhan dalam masa perkembangannya membutuhkan perhatian, bimbingan, kehangatan dan kasih sayang agar individu tersebut dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dengan baik, akibatnya remaja yang berada di panti asuhan kekurangan kebutuhan afeksi, hal ini memengaruhi perkembangan anak asuh dalam pembentukan kepribadian.

Di samping itu, menurut Hurlock (1996: 207), salah satu perubahan remaja adalah sebagian besar remaja akan menginginkan dan menuntut kebebasan, sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memungkinkan untuk memerolehnya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa remaja panti asuhan harus bekerja sesuai jadwal di panti asuhan. Hal lainnya menunjukkan keterbatasan ruang gerak remaja untuk mengaplikasikan keinginan dalam mencapai tujuan hidup mereka dengan segala peraturan yang ada di panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 12 Agustus 2015 di PSAA Amanah Bunda Bandung menunjukkan beberapa hal yang dialami oleh remaja panti asuhan. Salah seorang remaja panti asuhan mengaku seringkali kurang akrab dengan pengasuhnya sehingga tidak mudah baginya untuk menceritakan masalah-masalahnya kepada pengasuh, apalagi umumnya panti asuhan menerapkan aturan yang terlalu ketat – terkadang dengan sikap pengasuh yang kurang bersahabat. Selain itu, ia merasa canggung dan termarginalkan bila berbaur dengan remaja lain di luar panti asuhan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah seorang pengurus panti asuhan di PSAA Assabiqunal Awwalun pada 13 Agustus 2015, terdapat beberapa remaja yang acapkali dianiaya, misalnya dipukuli dengan sapu atau tongkat ketika ada yang

melanggar suatu peraturan. Hal serupa terjadi pula di beberapa panti asuhan di luar Kota Bandung seperti kasus pelecehan seksual pada remaja di Panti Asuhan Samuel Tangerang (Tribun News, 2014), dan kasus penyiksaan di Panti Asuhan Rizki Khairunnisa Batam (Gerakan Anti Trafficking, 2015). Secara kasat mata hal ini menunjukkan terjadinya perampasan kebahagiaan yang dialami anak-anak panti asuhan yang seharusnya mendapatkan pelayanan secara manusiawi.

Kurang atau tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diterima remaja serta ketidakjelasan status diri mereka merupakan pengalaman hidup yang akan memengaruhi hasil evaluasi/penilaian remaja terhadap dirinya. Hasil evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidup remaja ini disebut dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis adalah penilaian atas evaluasi seseorang terhadap pengalaman dan kualitas kehidupannya. Tingkat kesejahteraan psikologis seseorang berkaitan dengan tingkat pemungisian positif yang terjadi dalam hidup orang tersebut. Ryff menawarkan model multidimensi dari enam dimensi berbeda tentang kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan perkembangan pribadi.

Kebahagiaan yang tidak dialami oleh para remaja panti asuhan menyebabkan seolah-olah mereka terpaksa untuk tinggal di panti asuhan dan tidak merasa bahwa mereka membutuhkan panti asuhan untuk menunjang kehidupan mereka. Sedangkan, seseorang yang mengetahui alasan ia tinggal di panti, kebanyakan akan memiliki penerimaan keadaan terhadap dirinya sendiri. Penerimaan keadaan diri sendiri dapat membuat seseorang mengetahui tujuan atas perilakunya, sehingga seseorang dapat meningkatkan *well-being* yang dimilikinya. Untuk meningkatkan suatu *well-being* dan *happiness*, maka seseorang harus mengetahui tujuan di balik suatu perilaku, seperti tujuan keagamaan, untuk meningkatkan hubungan sosial yang baik, memiliki kesenian, dan untuk meningkatkan kondisi psikologis yang baik pula (Compton, 2005: 189).

Berkaitan dengan *well-being*, beberapa literatur mengatakan bahwa anak-anak terlantar atau anak yang tinggal di panti asuhan memiliki masalah *well-being*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Hartini (2001:117) bahwa remaja yang

tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut: kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Di samping itu, anak-anak tersebut acapkali menerima stigma negatif dari masyarakat sehingga menunjukkan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan, seperti lebih kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain, lebih senang menyendiri, menunjukkan rasa permusuhan dan lebih mementingkan diri sendiri. Hal-hal tersebut menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak panti asuhan secara psikologis maupun sosial seperti layaknya anak-anak lain yang memiliki keluarga.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pada seseorang adalah dukungan sosial. Dukungan sosial, sebagaimana diutarakan oleh Smet (1994) yang diterima seseorang dalam lingkungannya berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya dibutuhkan agar individu mampu menerima kehidupan yang dihadapi dan mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai bantuan dari orang lain yang memiliki kedekatan (saudara atau teman) terhadap seseorang yang mengalami stres (Yusuf, 2009). Menurut Sarafino (2012), dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Wills (1991 dalam Taylor, Sherman, dan Kim, 2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi atau pengalaman seseorang bahwa ada orang lain yang mencintai dan memerhatikan dirinya, menghargai dan menganggapnya bernilai, serta merupakan bagian kelompok sosial tertentu yang saling berbagi dukungan dan tanggung jawab. Orang-orang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi bisa jadi kurang mengalami stress ketika menghadapi pengalaman yang penuh tekanan, dan dapat mengatasinya dengan lebih berhasil (Taylor dalam Solicha, 2014).

Kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Pilapil, 2015). Bagi remaja panti asuhan, lingkungan di panti asuhan

merupakan lingkungan sosial utama tempat mereka mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Pengasuh berperan sebagai *significant person* bagi remaja panti asuhan, yakni menjalankan fungsi-fungsi layaknya orangtua kandung di lingkungan panti asuhan. Namun dukungan sosial yang diterima oleh remaja di panti asuhan teramat mungkin tidak diberikan secara maksimal. Menurut Lazarus & Folkman (1984), meskipun remaja di panti asuhan merasa harus mencari dukungan dari pengasuh mereka agar dapat mengatasi stres maupun konflik yang dialami secara efektif, tetapi kurangnya dukungan orangtua memaksa mereka untuk menangani masalah mereka secara mandiri.

Dukungan sosial remaja di panti asuhan pada dasarnya tidak hanya didapat dari para pengasuh saja, melainkan diperoleh juga dari teman-temannya sesama penghuni panti asuhan. Hanya saja dukungan sosial yang didapat dari teman-teman di panti asuhan seringkali terhambat oleh beberapa hal. Timbal balik dalam memberikan dukungan sosial antara remaja dan teman-temannya di panti asuhan terbilang kurang, mengingat mereka biasanya sibuk dengan dirinya sendiri, rindu dengan keluarganya, atau memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda semisal ditinggalkan di panti asuhan karena masalah ekonomi, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk saling memberi dukungan positif.

Berdasarkan pernyataan Major, Zubek, Cooper, Cozarelli, dan Richard (1997, dalam Delamater & Mayer, 2004) bahwa persepsi seseorang mengenai dukungan positif yang berasal dari orang-orang terdekat berkaitan dengan kesejahteraan (*well-being*) yang lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa persepsi seseorang terhadap dukungan sosial yang diterimanya berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan usaha untuk mencapai kesempurnaan yang mewakili potensinya. Peneliti berasumsi bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan yang memersepsikan bahwa hanya sedikit dukungan yang diterimanya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Seseorang yang hanya menerima sedikit dukungan sosial dari orang lain tidak dapat berfungsi secara maksimal karena tidak ada orang yang akan memberi bantuan ketika mereka menghadapi tekanan atau membutuhkan informasi sehingga sulit bagi mereka untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Selain itu, ketika individu

tersebut menyadari bahwa tidak ada orang lain yang membantu atau memberikan dukungan kepadanya ketika dalam keadaan sulit, ia akan merasa terluka.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung. Di sisi lain, peneliti berharap adanya literatur-literatur lain sebagai pengaya atau timbal balik dari hasil penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Jika hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga panti asuhan agar dapat

meningkatkan kualitas pelayanan dan dukungan bagi anak asuh mereka sehingga semakin merasa nyaman untuk tinggal di panti asuhan. Untuk pemerintah khususnya Dinas Sosial dapat membuat program-program yang sudah mereka jalankan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap anak asuh di panti asuhan. Bagi masyarakat sekitar, sekurang-kurangnya lebih memerhatikan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan.

E. Sistematika Penelitian

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab dua terdiri dari landasan teori. Tinjauan teoritis yang digunakan antara lain pengertian panti asuhan beserta tujuan dan sasaran garapannya, pengertian dukungan sosial, sumber dan komponen dukungan sosial, serta fungsi dukungan sosial, teori kesejahteraan psikologis, serta teori perkembangan usia remaja.

Bab tiga membahas metode penelitian yang terdiri dari masalah penelitian, tipe dan desain penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab empat berisi hasil penelitian dan analisisnya, serta interpretasi data. Hasil penelitian mengenai gambaran dukungan sosial pada remaja dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kota Bandung, serta hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis remaja penghuni panti asuhan Kota Bandung.

Bagian terakhir, yaitu bab lima berisi kesimpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.